

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

World Health Organization (WHO) pada tahun 2023 mengartikan demam berdarah *dengue* (DBD) sebagai kondisi patologis yang merupakan akibat dari infeksi virus, disebabkan oleh virus *dengue* (DENV). Penularannya terjadi melalui gigitan nyamuk yang telah terinfeksi dan menularkan virus tersebut kepada manusia. Infeksi virus tersebut lebih sering terjadi di daerah tropis dan subtropis sebagian besar ditemukan di wilayah perkotaan dan juga semi perkotaan. WHO (2023) menyebutkan bahwa saat ini, risiko terkena demam berdarah dialami oleh sekitar separuh dari penduduk dunia, dengan perkiraan jumlah infeksi mencapai 100-400 juta setiap tahun. Kejadian demam berdarah telah mengalami peningkatan yang mencolok secara global dalam beberapa decade terakhir. Tertinggi kasus demam berdarah yang tercatat secara global terjadi pada tahun 2019.¹

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Laporan Tahunan 2022 Demam Berdarah *Dengue* menyampaikan pada akhir tahun 2022, terdapat sekitar 143.000 kasus, dengan insiden tertinggi terjadi di provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Pada tahun yang sama, dilakukan pemeriksaan jentik di 23.829 dari 84.502 desa (28%) di Indonesia, dan hasilnya sebagian besar (14,936 desa, 63%) dinyatakan berisiko DBD. Sehingga meskipun 94,6% dari >46 juta rumah dinyatakan bebas jentik nyamuk, namun angka kejadian demam berdarah *dengue* tetap tinggi.²

Kementerian Kesehatan tahun 2022 menyampaikan bahwa prediksi jumlah kasus DBD di Indonesia 50 kali lebih besar dibandingkan jumlah kasus yang telah dilaporkan di tahun 2022. Kesenjangan yang sangat signifikan ini timbul karena hanya sekitar 30% dari individu yang mengalami gejala DBD yang mencari pelayanan kesehatan dan sebagian besar dari mereka mengalami diagnosis yang keliru. Hambatan operasional, logistik dan teknis di RS dan

Dinas Kesehatan mengakibatkan kasus *dengue* kurang dilaporkan. Selain variasi geografis yang sangat berpengaruh pada infrastruktur kesehatan dan ketersediaan tenaga kesehatan yang kompeten, serta faktor di luar kesehatan seperti mobilitas dan iklim juga berkontribusi menyebabkan kesenjangan ini.²

Menurut data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Provinsi Jambi tahun 2022, terdapat 1.381 kasus demam berdarah *dengue* (DBD), yang menyebabkan 9 kematian. Terdapat peningkatan yang bermakna dalam angka insiden dan mortalitas akibat demam berdarah *dengue* (DBD) dibandingkan dengan data tahun 2021, di mana tercatat 357 kasus dan 5 jumlah kematian.³

Profil Kesehatan Provinsi Jambi tahun 2022 mencatat bahwa *incidence rate* (IR) demam berdarah *dengue* (DBD) di provinsi Jambi mencapai 38 per 100.000 penduduk. Terjadi peningkatan angka jika dibandingkan dengan data tiga tahun sebelumnya. Meskipun demikian, angka tersebut masih berada di bawah target nasional yang telah ditetapkan, yakni kurang dari atau sama dengan 49 kasus per 100.000 penduduk. Kota Jambi menempati peringkat kelima dengan angka kesakitan (*incidence rate*) sebesar 48,1.³

Profil Kesehatan Provinsi Jambi tahun 2022 juga menyampaikan bahwa CFR (*Case Fatality Rate*) DBD di Provinsi Jambi mengalami peningkatan dari 0,36% menjadi 1,40% dalam periode 2018-2021, namun mengalami penurunan menjadi 0,65% pada tahun 2022. *Case Fatality Rate* (CFR) ini tidak melampaui ambang batas 0,7% yang telah ditetapkan dalam kerangka Strategi Nasional Penanggulangan *Dengue*. Tingkat CFR dianggap tinggi ketika melampaui persentase 1%. Akan tetapi terdapat 2 daerah dengan tingkat CFR di atas 1%, yaitu Kota Jambi tertinggi sebesar 1,68% dan Tanjab Timur di urutan kedua sebesar 1,64%.³ Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Jambi, Kota Jambi memiliki Kasus Demam Berdarah *Dengue* tertinggi dari 20 Puskesmas yaitu sebanyak 298 kasus.³ Data Dinas Kesehatan Kota Jambi, yang dimuat dalam data jumlah kasus demam berdarah *dengue* (DBD) di Kota Jambi tahun 2022 diketahui bahwa puskesmas Paal V memiliki angka kejadian demam berdarah tertinggi yaitu sebanyak 36 kasus.

Upaya pencegahan DBD yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI yaitu dengan berfokus pada pengendalian vektor yang memerlukan keterlibatan masyarakat secara langsung. Pencegahan DBD dapat dilakukan dengan melakukan *foging*, upaya pemberantasan sarang nyamuk yang melibatkan strategi dari 3M Plus (Menguras, Menutup, dan Mendaur ulang), juru pemantau jentik (Jumantik), serta pelaksanaan Gerakan 1 rumah 1 jumantik.⁴ Namun, kasus DBD masih terbilang tinggi dan masyarakat masih sulit untuk menerapkan dan melaksanakan pencegahan DBD secara mandiri hal ini terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah faktor perilaku, dimana faktor perilaku ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap.⁵

Pengetahuan bisa diartikan sebagai pemahaman yang diperoleh oleh individu melalui pembelajaran atau observasi terhadap suatu objek, dan kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari. Oleh karena itu, pengetahuan memiliki dampak signifikan pada pembentukan perilaku.⁶ Selain itu, sikap memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku terlihat dari perspektif individu dalam menilai nilai dari suatu tindakan yang telah dilakukan. Tingkat penilaian yang bersifat positif dari seseorang akan berkontribusi pada dampak positif pada tindakan yang akan diambil oleh individu tersebut.⁶

Pengetahuan dan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan dan media informasi. Kedua faktor tersebut dapat diupayakan melalui promosi kesehatan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap.⁷ Promosi kesehatan merupakan sebuah upaya dalam memberdayakan masyarakat guna meningkatkan derajat kesehatan.⁸ Notoatmodjo (2005) menyatakan bahwa promosi kesehatan dapat dilakukan melalui beberapa cara salah satunya yaitu dengan menggunakan media promosi kesehatan sebagai alternatif dalam menyampaikan pesan kesehatan yang dikemas dengan menarik sehingga sasaran dapat mudah memahami informasi yang diberikan. Media promosi kesehatan mencakup berbagai bentuk, termasuk media cetak

seperti poster, leaflet, brosur, majalah, dan media elektronik seperti film, video, CD, dan lainnya.⁸

Media berperan sebagai alat untuk mengkomunikasikan pesan kepada target agar dapat dipahami dengan mudah. Media dalam upaya promosi kesehatan melibatkan segala bentuk sarana atau usaha untuk menyampaikan pesan atau informasi yang diinginkan oleh pihak komunikator. Media ini mencakup berbagai platform, termasuk media cetak, media elektronik, dan media luar ruang. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman sasaran, dengan harapan dapat merubah perilaku mereka menjadi lebih positif.⁹

Media cetak adalah bentuk media yang mengandalkan pesan visual, sering kali berupa kombinasi kata-kata, gambar, atau foto yang disusun dalam tata warna tertentu. Media cetak dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan, contohnya adalah melalui poster. Poster sebagai media cetak berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan-pesan maupun informasi kesehatan yang sering ditempel di tembok, area atau tempat-tempat umum, atau kendaraan umum. Menurut Sadiman (2012), poster tidak hanya memiliki peran dalam menyampaikan kesan tertentu, tetapi juga mampu memengaruhi dan memotivasi perilaku individu yang melihatnya.¹⁰

Media elektronik adalah bentuk media yang dinamis, dapat dinikmati melalui indra penglihatan dan pendengaran, serta disampaikan melalui perangkat elektronik. Media elektronik, sebagai sarana untuk memberikan informasi terkait kesehatan, memiliki variasi jenisnya, salah satunya adalah melalui media video. Pembuatan video bertujuan untuk menggambarkan cerita, dengan keunggulan mampu menarik perhatian dalam waktu singkat, memicu diskusi tentang sikap, pengetahuan, dan perilaku.⁸

Berdasarkan penelitian Indah dan Junaidi (2021) yang mengukur efektivitas penggunaan poster dan video dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang buah dan sayur pada siswa Dayah Terpadu Inshafuddin membuktikan bahwa penggunaan media poster dan video dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa, dan menggunakan media video lebih efektif dibandingkan

poster dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang konsumsi sayur dan buah.¹¹

Pada penelitian Latipatul dkk (2023) tentang upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat desa Jelebo, Kabupaten Klaten tentang penyakit demam berdarah *dengue* juga menunjukkan hasil bahwa setelah dilakukan intervensi promosi kesehatan menggunakan poster dan video yang disebarluaskan menggunakan *Whatsapp Group* (WAG) terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat.¹²

Penelitian yang dilaksanakan oleh Azzahra dkk (2022) tentang efektivitas media poster dan video terhadap tingkat pengetahuan anemia pada remaja putri SMAN 3 Banjarbaru menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan, akan tetapi video memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan media lain karena dapat menumbuhkan semangat dan motivasi.¹³

Harsismanto dkk dalam penelitiannya mengenai pengaruh dari penyuluhan kesehatan menggunakan media video dan poster terhadap pengetahuan serta sikap anak dalam mencegah penyakit diare menjadi fokus dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan yang menggunakan media video dan poster memiliki dampak yang cukup besar terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap anak-anak dalam upaya mencegah penyakit diare.¹⁴

Penelitian dari Farokah dkk (2022) meneliti mengenai perbandingan media video dan poster dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang protocol kesehatan pencegahan Covid-19. Hasil dari penelitian tersebut adalah penyuluhan dengan menggunakan media video memberikan hasil lebih efektif dibandingkan dengan penyuluhan menggunakan media poster.¹⁵

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Puskesmas Paal V prevalensi kasus demam berdarah *dengue* (DBD) pada semua kelompok umur didominasi oleh anak-anak yang berusia 4-14 tahun. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui efektivitas poster dan video tentang pencegahan demam berdarah *dengue* (DBD) terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat di wilayah kerja puskesmas Paal V Kota Jambi.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perlu perhatian khusus terhadap penyakit demam berdarah *dengue* (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Paal V. Oleh karena hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk menginvestigasi efektivitas poster dan video tentang pencegahan demam berdarah *dengue* (DBD) terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat di wilayah kerja puskesmas Paal V Kota Jambi.

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas poster dan video tentang pencegahan demam berdarah *dengue* (DBD) terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat di wilayah kerja puskesmas Paal V Kota Jambi.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengaruh poster tentang pencegahan demam berdarah *dengue* (DBD) terhadap pengetahuan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui pengaruh video tentang pencegahan demam berdarah *dengue* (DBD) terhadap pengetahuan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi.
3. Untuk mengetahui pengaruh poster tentang pencegahan demam berdarah *dengue* (DBD) terhadap sikap masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi.
4. Untuk mengetahui pengaruh video tentang pencegahan demam berdarah *dengue* (DBD) terhadap sikap masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi.
5. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh poster dan video tentang pencegahan demam berdarah *dengue* (DBD) terhadap pengetahuan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi.

6. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh poster dan video tentang pencegahan demam berdarah *dengue* (DBD) terhadap sikap masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Pemerintah/Dinas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk penyelenggaraan program promosi kesehatan, khususnya dalam konteks promosi kesehatan dalam hal pencegahan demam berdarah *dengue* (DBD).

1.4.2. Bagi Puskesmas Paal V

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pencegahan DBD di wilayah kerja Puskesmas Paal V, sehingga dapat menjadi saran ataupun informasi penting terhadap program dari puskesmas serta peningkatan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan DBD.

1.4.3. Bagi Peneliti

Sebagai sumber pengetahuan, pengalaman dan menambah wawasan serta mempraktikkan teori yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan dalam bidang ilmu kesehatan masyarakat. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam memenuhi salah satu komponen dalam penyelesaian tugas akhir perkuliahan.